



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 9235-9247

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Perbandingan Konsep Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif

Muhammad Abduh Dan Kh. Ahmad Dahlan

Hafif Kurniawan^{1✉}, Bahari Pratama², Eva Dewi³

Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: 22390114822@students.uin-suska.ac.id^{1✉}

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk perbandingan konsep modernisasi pendidikan Islam antara Muhammad Abduh dan KH. Ahmad Dahlan. Perumusan masalah dalam artikel adalah Bagaimana perbandingan Konsep Modernisasi Pendidikan antara Muhammad Abduh dengan KH. Ahmad Dahlan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka atau library research. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep modernisasi pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Muhammad Abduh dan KH. Ahmad Dahlan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah melakukan modernisasi pendidikan Islam ini ketika terjadinya dualisme dari segi pendidikan dan berpengaruh kepada segi sosial pada saat itu. Sedangkan perbedaannya terdapat pada tujuan pendidikan, kurikulum dan metode pengajaran mereka dalam modernisasi pendidikan Islam.

Kata kunci: *Modernisasi, Pendidikan Islam, Muhammad Abduh, KH. Ahmad Dahlan.*

Abstract

This article aims to compare the concept of modernization of Islamic education between Muhammad Abduh and KH. Ahmad Dahlan. The formulation of the problem in the article is how to compare the concept of educational modernization between Muhammad Abduh and KH. Ahmad Dahlan. The research method used is library research. The research results show that the concept of modernization of Islamic education developed by Muhammad Abduh and KH. Ahmad Dahlan has similarities and differences. The similarity is to modernize Islamic education when there is dualism in terms of education and its influence on the social aspect at that time. Meanwhile, the differences lie in their educational goals, curriculum and teaching methods in the modernization of Islamic education.

Keywords: *Modernization, Islamic Education, Muhammad Abduh, KH. Ahmad Dahlan.*

PENDAHULUAN

Pengembangan pendidikan Islam sangat perlu dilakukan, karena terlalu kuno kemudian adanya tuntutan zaman yang berbeda serta terjadinya bergeseran kepada teknologi pada berbagai aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan Islam. Menurut Achmad bahwa pendidikan termasuk komponen yang sangat penting dalam memberikan solusi terhadap konstruksi sosial yang terjadi pada masyarakat muslim dengan sifat statisnya menjadi pola pikir masyarakat yang dinamis(Achmad, G. H,2021). Oleh karena itu, maka pendidikan Islam pada saat ini harus dilakukan pengembangan tersebut.

Dari berbagai pengembangan pendidikan Islam, perlu dilakukan modernisasi pendidikan Islam. Modernisasi sesungguhnya lebih merupakan upaya atau usaha untuk memperbaiki keadaan, baik itu dari segi cara, konsep, dan serangkaian metode yang bisa diterapkan dalam rangka merubah keadaan yang lebih baik lagi. Dilakukan modernisasi pendidikan Islam ini merubah segala hal yang mencakupi dari dasar hingga ujung komponen pendidikan Islam tersebut. Dengan modernisasi pendidikan Islam maka berakibat kebangkitan Islam pada keseluruhannya.

Dalam modernisasi pendidikan Islam, beberapa orang pemikiran Islam khususnya yang memberikan ide dan pikiran mereka dalam mengkonsepkan modernisasi pendidikan Islam. Bahkan ada yang bertahan konsep modernisasi pendidikan Islam tersebut hingga saat ini, baik dari daratan arabiyah hingga daratan nusantara. Salah satunya adalah Muhammad Abduh dan KH. Ahmad Dahlan. Mereka berdua mengembangkan konsep modernisasi pendidikan Islam ditengah keadaan masyarakat terjadi ketimpangan secara sosial maupun pendidikan. Dengan keadaan pada saat itu, mereka mampu untuk mengembangkan konsep modernisasi pendidikan Islam yang mereka konsepskan(Hamdan,2024)

Dengan keadaan yang terjadi pada saat ini yang dilihat, pendidikan Islam terkhususnya di daerah atau negara Islam mengalami kemerosotan dari segi akhlak dan pengetahuannya. Maka penelitian ini memberikan suatu perbandingan konsep modernisasi dari Muhammad Abduh dan KH. Ahmad Dahlan sebagai solusi modernisasi pendidikan Islam saat ini. Dengan adanya perbandingan ini dapat menjadi jawaban yang sudah lama hilang dalam pengembangan pendidikan Islam saat ini walaupun terjadi perbedaan secara kawasan akan tetapi tujuan yang sama bagi pengembangan pendidikan Islam. Hal ini senada dengan Adi Syahputra bahwa Meskipun hasil pembaharuan pendidikan dapat bervariasi antara kawasan yang satu dengan kawasan lainnya, secara umum reformasi pendidikan Islam mencakup dua hal penting: lembaga dan cita-cita.

Secara keseluruhan, cita-cita pendidikan Islam berfokus pada pencapaian kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. (Jatmiko Wibisono,2021).

Penelitian ini dirumuskan dengan "Bagaimana perbandingan Konsep Modernisasi Pendidikan antara Muhammad Abduh dengan KH. Ahmad Dahlan". Penelitian bertujuan untuk mengemukakan perbandingan Konsep Modernisasi Pendidikan antara Muhammad Abduh dengan KH. Ahmad Dahlan. Penelitian ini merupakan pengembangan pemikiran dari berbagai penelitian yang telah dilakukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik riset perpustakaan, yang bertujuan untuk mengumpulkan data, informasi, dan referensi dari berbagai literatur pendukung. Riset perpustakaan melibatkan proses pengumpulan informasi melalui bahan bacaan seperti buku, jurnal, dan artikel. Data dikumpulkan dengan mencari kutipan dalam buku, skripsi, tesis, dan karya ilmiah yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini membantu memberikan gagasan baru yang relevan dengan topik yang dibahas. Selanjutnya, pengumpulan data, pemrosesan, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara sistematis untuk menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Teknik analisis data dalam riset perpustakaan mencakup pengurangan data, visualisasi data, dan penarikan kesimpulan dari aktivitas penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Konsep Modernisasi

Kata modernisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah hal atau tindakan menjadikan modern, tindakan modern, tindakan memberikan sifat modern, pemodernan, tindakan mau menerima sifat. Menurut Faisal modernisasi adalah upaya atau tindakan yang dilakukan oleh masyarakat secara terstruktur, dengan melahirkan inovasi-inovasi yang disesuaikan dengan kondisi kehidupan masyarakat saat ini(Ismail, F ,2021). Menurut Fazlur Rahman dalam bukunya "*Islam and Modernity*" mengatakan bahwa modernisasi itu ialah sebagai kekuatan yang murni bersifat westernisasi. Modernisasi sesungguhnya lebih merupakan upaya atau usaha untuk memperbaiki keadaan, baik itu dari segi cara, konsep, dan serangkaian metode yang bisa diterapkan dalam rangka merubah keadaan yang lebih baik lagi(Hamdan dkk,2024). Berdasarkan pendapat diatas mengenai modernisasi, maka dapat disimpulkan modernisasi adalah tindakan, upaya atau gerakan yang dilakukan tokoh-tokoh Muslim untuk perbaikan kondisi umat Islam pada masa sekarang. Modernisasi ini mengamati kondisi umat Islam yang terjadi pada saat ini atas sebab dari

kemandekannya. Kemudian mencari jalan keluar atas kemandekan itu dengan menggunakan apa yang ada sekarang.

Oleh sebab itu modernisasi Islam terjadi dengan merubah paradigma pandangan umat Islam secara perlahan. Khususnya dalam bidang keilmuan intelektualitas sehingga terjadi kebaruan dalam berfikir, bersikap, dan berperilaku. Gerakan modernisasi yang sesungguhnya akan lebih mengupayakan untuk dapat memperbaiki situasi, baik itu dari segi cara, konsep, dan serangkaian metode yang bisa diterapkan dalam rangka merubah keadaan yang lebih baik lagi.

2. Biografi Singkat Muhammad Abduh

Muhammad Abduh mempunyai nama lengkap Muhammad Abduh Ibn Hasan Khairullah, lahir di Mesir tepatnya di Mahallat al-Nasr yang merupakan wilayah di daerah Sibrakhait yaitu di Provinsi al-Bukhairoh. Beliau kelahirannya pada tahun 1849 M. Ayah Abduh merupakan orang Turki yang bernama Hasan Khairullah dan ibu beliau merupakan orang bangsa Arab dengan nasab yang terhubung hingga Sayyidina Umar bin Khatab dengan nama Junainah. Saat kelahiran Abduh diwarnai dengan kondisi Mesir yang sedang dalam kekacauan. Hal ini berakibat para penduduk pedesaan yang bermata pencaharian petani memilih untuk berpindah tempat agar dapat menghindari beban berat yang membelenggu mereka kala itu. Hal serupa juga dilakukan oleh orangtua Muhammad Abduh. Ia berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lainnya (Abdullah Mahmud Syatahat, 2015).

Ayahnya menyuruhnya agar terus belajar dan memperdalam ilmu walaupun Abduh telah memiliki seorang isteri. Namun ia tidak sependapat dengan apa yang diinginkan oleh ayahnya dan ia memilih hijrah ke kota Syibral Khit dan tidak kembali ke desanya, di kota inilah pamanya dari pihak ayah tinggal. Saat ia tinggal di kota ini ia bertemu dengan salahsatu paman yang dia memiliki pengetahuan yang dalam tentang ilmu al-Quran dan juga tasawuf ia pamanya juga seorang penganut tarekat Syadzilyyah pamanya bernama Syaikh Darwis Khidr. Bahkan, dalam jangka waktu lima hari saat ia bertemu, yang sebelumnya Muhammad Abduh suka sekali bermain, bercanda, namun hal tersebut menjadi kebalikannya ia menjadi mulai membenci hal tersebut.

Ketika Muhammad Abduh menempuh pendidikan di al-Azhar, Muhammad Abduh bertemu dengan seorang tokoh besar yang juga seorang mujaddid yaitu Jamaluddin al-Afghani. Hadirnya Al-Afghani mendapat sambutan baik oleh Abduh dan kawan-kawan ia tidak jarang hadir dalam acara-acara seminar yang diadakan. Muhammad Abduh kemudian diamanahi untuk menjadi seorang redaktur surat kabar al-Waqa'iu Mishriyyah

pada tahun 1880 surat kabar ini banyak memuat pemikiran-pemikiran Jamaluddin al-Afghani. Pemikiran al-Afghani bagi kaum muda menjadi angin segar tidak hanya sekedar dikagumi kalangan muda saja namun juga seluruh kalangan umat Islam yang kala itu sedang belajar di Mesir. Lalu seiring berjalannya waktu mulailah ada seorang pemuda yang ikut bergabung bersama Abduh yaitu Muhammad Rasyid Ridha. Kedua tokoh ini menulis di majalah al-Manar majalah al-Manar inilah yang kemudian dibawa oleh tokoh besar yang kelak menjadi pendiri Muhammadiyah yaitu Muhammad Darwis atau yang kita kenal sebagai KH. Ahmad Dahlan.

Pada tahun 1888 Muhammad Abduh pulang kembali ke Mesir, akan tetapi belum memperoleh izin untuk mengajar lagi di Al-Azhar. Di tahun 1894 Muhammad Abduh diangkat sebagai anggota majelis tertinggi mewakili Al-Azhar. Dengan jabatan yang diampunya ia berhasil menghantarkan suatu perubahan serta perbaikan kepada Universitas Al-Azhar. Lima tahun berikutnya diamanahi jabatan sebagai mufti Mesir yang bertugas memberi fatwa untuk persoalan-persoalan yang ada. Di tahun 1905 Muhammad Abduh menghembuskan nafas terakhirnya, semasa hidupnya banyak diabdikan untuk mengampu jabatan sebagai hakim, mufti, dan ia telah menempuh pendidikan formal di al-Azhar di Fakultas Ushuluddin. Walaupun ia bukan dari background hukum atau Syari'ah namun ia memiliki suatu kelebihan untuk menjadi seorang tokoh pembaharu Islam yang luar biasa hal inilah yang menjadi suatu keistimewaan tersendiri. (Muhammad Abduh, 2019).

3. Pemikiran Modernisasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh

Sebagai latar belakang dari pembaruan dalam pendidikan, salah satunya disebabkan oleh kondisi sosial-keagamaan masyarakat Mesir pada saat itu yang dipenuhi dengan taqlid, bid'ah, dan takhayul, serta pola pikir yang stagnan. Menurut Abduh, salah satu alasan utama keterbelakangan umat Islam yang sangat memprihatinkan adalah hilangnya tradisi intelektual, yang pada dasarnya adalah kebebasan berpikir. (Darmu'in, 1999).

Sistem pendidikan yang ada pada masa itu menjadi latar belakang pemikiran pendidikan Muhammad Abduh. Sebelumnya, pembaruan pendidikan di Mesir telah dimulai oleh Muhammad Ali, yang lebih menitikberatkan pada pengembangan aspek intelektual. Ia mewariskan dua jenis sistem pendidikan. Yang pertama adalah sekolah-sekolah modern, dan yang kedua adalah sekolah-sekolah agama. Dualisme pendidikan ini menyebabkan munculnya dua kelas sosial yang berbeda. Sekolah agama menghasilkan ulama dan tokoh masyarakat yang cenderung menolak perubahan dan tetap mempertahankan tradisi, sementara sekolah modern melahirkan kelas elite. Pada abad ke-19, generasi muda yang dididik dengan ilmu-ilmu Barat menjadi lebih terbuka terhadap

ide-ide Barat.. (Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, 2020) Abduh melihat kelemahan dalam kedua model pendidikan tersebut, yang mendorongnya untuk melakukan perbaikan di kedua institusi. Berikut adalah perbaikan yang dilakukan Abduh di bidang pendidikan:

a. Tujuan pendidikan

Menurut Abduh, tujuan pendidikan adalah mendidik akal dan jiwa, serta membimbing keduanya menuju potensi maksimal untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan ini mencakup aspek rasional (akal) dan aspek spiritual (jiwa). Abduh meyakini bahwa jika kedua aspek tersebut dididik dengan cerdas melalui pendekatan agama, umat Islam akan mampu bersaing dengan ilmu pengetahuan modern dan setara dengan bangsa lain dalam bidang kebudayaan.

b. Kurikulum sekolah

Kurikulum yang dirumuskan Muhammad Abduh adalah sebagai berikut:

- a. Untuk tingkat sekolah dasar mempelajari tentang menulis, membaca, berhitung dan pelajaran agama dengan materi akidah, fiqh, akhlak dan sejarah Islam.
- b. Untuk tingkat menengah mempelajari tentang manthiq dan dasar, dasar penalaran, akidah yang dibuktikan dengan akal dan dalil-dalil yang pasti, fiqh dan akhlak, dan sejarah Islam.
- c. Untuk tingkat atas mempelajari tentang tafsir, hadis, bahasa Arab dengan segala cabangnya, akhlak dengan pembahasan yang rinci, sejarah Islam, retorika dan dasar-dasarnya, dan ilmu kalam.

Dari penerapan kurikulum yang diusulkan, jelas bahwa Abduh berupaya menghilangkan dualisme pendidikan yang ada pada masa itu. Ia menginginkan agar sekolah-sekolah umum tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu sekuler, tetapi juga memasukkan pelajaran agama. Di sisi lain, ia berharap Al-Azhar dan institusi keagamaan lainnya dapat mengadopsi ilmu-ilmu modern yang berasal dari Barat. Dengan demikian, Abduh berusaha menciptakan sistem pendidikan yang holistik dan seimbang, yang menggabungkan pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan modern.

c. Metode pengajaran

Abduh menekankan pentingnya pemberian pemahaman dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Ia memperingatkan para pendidik agar tidak menggunakan metode hafalan, karena menurutnya metode tersebut dapat merusak daya nalar dan kreativitas siswa. Sebagai gantinya, Abduh lebih mengutamakan metode diskusi yang

mampu memberikan pemahaman mendalam dan mendorong murid untuk berpikir kritis serta memahami materi dengan lebih baik.

d. Pendidikan bagi perempuan.

Menurut Abduh, pendidikan harus diakses oleh semua orang, baik laki-laki maupun perempuan. Ia berpendapat bahwa perempuan berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam bidang pendidikan. Abduh meyakini bahwa perempuan yang terdidik tidak hanya akan mampu berkontribusi secara positif bagi keluarga dan masyarakat, tetapi juga berperan penting dalam kemajuan umat secara keseluruhan.

Dari pembahasan diatas, maka tampak nilai-nilai yang ingin ditegakkan Muhammad Abduh melalui perjuangan dan pemikirannya yaitu:

- a. Nilai persatuan dan nilai solidaritas, yaitu usaha yang dilakukan Abduh guna memulihkan kembali kekuatan Islam dengan membentuk *al-Urwah al-Wustqa* di bawah panji bersama dengan semangat *ukhuwah Islamiyah*.
- b. Nilai pembaruan (*tajdid*). Abduh berusaha mencanangkan gerakan pembaruan, berusaha membuka pemikiran di kalangan umat Islam yang beranggapan pintu ijtihad telah tertutup dan taklid
- c. Nilai perjuangan, yaitu gerakan yang dicanangkan Abduh baik dalam politik secara diplomatis, maupun dalam bidang pendidikan dan sosial mengandung unsur perjuangan untuk membela Islam
- d. Nilai-nilai kemerdekaan. Abduh berusaha membuka pemikiran (bebas mengemukakan pemikiran) umat Islam yang selama ini terlalu bergantung dengan pemerintah dan terbelenggu dengan pemikiran sempit yang statis.

4. Biografi Singkat KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan (nama asli Muhammad Darwis) adalah pendiri organisasi Muhammadiyah yang lahir di Kauman, Yogyakarta, pada tahun 1285 H/1868 M. Beliau wafat pada usia 55 tahun, tepatnya pada 23 Februari 1923 M, dan dimakamkan di Karangajen, Yogyakarta. KH. Ahmad Dahlan juga dikenal sebagai Pahlawan Kemerdekaan Indonesia, gelar yang diberikan oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 1961 melalui Surat Keputusan Nomor 657 tahun 1961.. (Rifqi & Hafiz,2023)

Sejak kecil, KH. Ahmad Dahlan dibesarkan dan dididik dalam lingkungan keluarga yang sangat agamis, sebagai putra seorang kiyai. Pendidikan dasarnya terfokus pada pembelajaran al-Quran dan teks-teks agama Islam lainnya. Untuk pendidikan formal dasar, beliau memasuki Lembaga Pendidikan Dasar yang didirikan oleh ayahnya, KH. Abu Bakar. Saat dewasa, KH. Ahmad Dahlan mendalami berbagai ilmu agama bersama beberapa

ulama terkemuka, termasuk: KH. Muhammad Saleh dalam bidang Fikih, KH. Muhsin dalam bidang Nahwu, KH. R. Dahlan dalam bidang astronomi (al-falaq), KH. Mahfudz dan Syekh Khayyat Sattokh dalam bidang hadis, Syekh Amin dan Syekh Bakri dalam seni baca al-Quran. Beliau juga belajar dari beberapa guru lainnya untuk memperluas pengetahuannya dalam berbagai disiplin ilmu agama..

KH. Ahmad Dahlan menimba pengetahuan agama di Mekkah pada tahun 1890 M selama satu tahun dengan tujuan memperdalam ilmu agama. Namun, setelah kembali ke Indonesia, beliau merasa bahwa pengetahuan yang diperoleh masih kurang memadai. Oleh karena itu, beliau memutuskan untuk kembali ke Mekkah pada tahun 1903 M untuk melanjutkan studi dan memperdalam pemahaman agamanya.. (Nizar,2005)

Pada 18 November 1912 M, KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta. Selain Muhammadiyah, juga didirikan Hizbul Wathan sebagai wadah organisasi pemuda dan Aisyiyah sebagai forum perempuan. KH. Ahmad Dahlan adalah sosok pejuang dan pahlawan yang menempatkan kemanusiaan, edukasi, dan aspek sosial-agama sebagai prioritas dalam upayanya membangun kesadaran nasionalisme yang kuat. Dengan berdirinya Muhammadiyah, organisasi ini berhasil mengubah kondisi umat Islam di Indonesia menjadi lebih baik, khususnya dalam hal perkembangan pendidikan Islam.

5. Pemikiran Modernisasi Pendidikan Islam KH.Ahmad Dahlan

a. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut KH. Ahmad Dahlan pendidikan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Pendidikan Moral dan Akhlak merupakan usaha untuk menumbuhkan karakter manusia yang baik, berdasarkan Al-Quran dan Al-Sunnah.
- 2) Pendidikan individu yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh, yang berkesinambungan antara keyakinan dan intelek, antara akal dan pikiran serta antara dunia dan akhirat.
- 3) Pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesetiakawanan dan keinginan hidup masyarakat.

Menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam seharusnya diarahkan untuk membentuk manusia Muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, memiliki pandangan luas mengenai ilmu keduniaan, dan siap berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa upaya ini dapat tercapai jika proses pendidikan bersifat integral. Pendidikan yang menyeluruh ini diharapkan

dapat menghasilkan alumni yang merupakan "intelektual-ulama" dengan kualitas yang lebih baik..

Tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh KH. Ahmad Dahlan merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada masa itu, yaitu antara pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. KH. Ahmad Dahlan melihat ketimpangan dalam kedua model pendidikan tersebut dan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang ideal adalah melahirkan individu yang utuh, yang menguasai ilmu agama dan ilmu umum, serta memiliki keseimbangan antara aspek material dan spiritual, dunia dan akhirat. Dengan pendekatan ini, beliau ingin menciptakan pendidikan yang komprehensif dan menyeluruh..

b. Kurikulum Pendidikan Islam

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang menyeluruh, pendidikan harus mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama, guna mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spiritualitas peserta didik. KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa upaya ini akan terwujud jika proses pendidikan bersifat integral. Proses pendidikan yang komprehensif ini pada akhirnya akan menghasilkan alumni yang merupakan "intelektual-ulama" dengan kualitas yang lebih tinggi. Menurut KH. Ahmad Dahlan, materi pendidikan Islam mencakup pengajaran al-Qur'an dan Hadist, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar.. (Mawaddah Warahmah,2022)

Berdasarkan pandangan tersebut, KH. Ahmad Dahlan menginginkan pengelolaan pendidikan Islam yang modern dan profesional. Beliau berharap pendidikan yang dilaksanakan dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam menghadapi dinamika zaman. Untuk mencapai hal ini, pendidikan Islam perlu bersikap terbuka, inovatif, dan progresif, sehingga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan memberikan manfaat yang maksimal bagi peserta didik.

c. Model Persekolahan

KH. Ahmad Dahlan dalam model persekolahan mengacu pada persekolahan Barat dengan memodifikasi sedemikian rupa sehingga berjiwa Nusantara yang mempunyai misi Islami. Ada dua model persekolahan yang digunakan KH. Ahmad Dahlan, yaitu:

1) Model Persekolahan umum.

Sekolah pertama yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1911 terletak di Kauman, Yogyakarta. Sekolah ini merupakan institusi pendidikan tingkat dasar yang berawal dari sebuah pengajian. Sekolah ini menerima murid laki-laki

dan perempuan secara bersamaan, dengan metode pengajaran yang meliputi penggunaan papan tulis, kapur, bangku-bangku, dan alat peraga. Penyelenggaraan sekolah ini merupakan yang pertama kali menggabungkan pendekatan pengajaran pesantren dengan metode Barat.

2) Model Madrasah

Selain mendirikan sekolah, KH. Ahmad Dahlan juga mendirikan madrasah yang mengikuti model gubernemen dan bersifat agamis, yang dikenal dengan nama madrasah. Perbedaan utama antara madrasah dan sekolah terletak pada kurikulumnya, di mana madrasah memiliki komposisi 60% materi agama dan sisanya materi non-agama. Sementara itu, di Muhammadiyah, dilakukan pembaruan terhadap teknik interaksi belajar dengan memadukan sistem pendidikan Barat dan model pesantren. Teknik ini melibatkan pengajaran yang diberikan kepada murid laki-laki dan perempuan secara bersamaan, menciptakan suasana pendidikan yang lebih inklusif dan modern..

d. Metode Pendidikan Islam

Gagasan pembaharuan metode pengajaran KH. Ahmad Dahlan mencakup penekanan pada kelebihan pola pendidikan pemerintah kolonial Belanda dibandingkan dengan pola pendidikan Islam tradisional. Dalam diskusinya dengan teman-temannya, ia sering membahas aspek positif dari metode Belanda dan mengajukan ide-ide pembaharuan terkait teknik pengajaran yang harus diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional. Ahmad Dahlan juga memperkenalkan pelajaran tambahan yang kini dikenal sebagai kegiatan co-kurikuler dan ekstrakurikuler. Namun, beberapa teman-temannya menganggap ide-ide tersebut sebagai penyimpangan dari ajaran Islam atau bid'ah, karena hal-hal seperti itu belum ada pada masa Nabi. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sebagian teman-temannya memberikan respon yang kurang menyenangkan terhadap pemikirannya.(Maimuddin & Lilis,2022)

Dari penjelasan-penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa model metode pendidikan yang dikembangkan oleh KH. Ahmad Dahlan adalah dengan mengadopsi beberapa komponen dari pendidikan Belanda. Metode yang ditawarkannya merupakan sintesis antara metode pendidikan modern Barat dan metode tradisional. Dengan pendekatan ini, lembaga pendidikan yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan berbeda signifikan dari lembaga pendidikan yang dikelola oleh masyarakat pribumi pada masa itu. Pendekatan ini menunjukkan inovasi dalam integrasi antara nilai-nilai

agama dan ilmu pengetahuan modern, menciptakan sistem pendidikan yang lebih menyeluruh dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

6. Perbandingan Modernisasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh dan KH. Ahmad Dahlan

Persamaan dalam konsep modernisasi pendidikan Islam yang dibawa oleh Muhammad Abduh dan KH. Ahmad Dahlan adalah bahwa keduanya melakukan modernisasi pendidikan di tengah adanya dualisme pendidikan yang mempengaruhi aspek sosial pada masa itu. Dualisme tersebut merujuk pada pemisahan pendidikan yang hanya berfokus pada satu golongan saja—baik itu pendidikan pesantren yang tradisional atau sekolah Barat yang modern. Dengan memperhatikan ketimpangan ini, Muhammad Abduh dan KH. Ahmad Dahlan mengembangkan konsep modernisasi pendidikan Islam yang bertujuan untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan sains. Mereka berupaya menciptakan sistem pendidikan yang menyatukan kedua aspek tersebut, agar pendidikan Islam dapat menghasilkan individu yang terampil dalam ilmu agama sekaligus kompeten dalam ilmu pengetahuan modern, sehingga lebih relevan dan bermanfaat dalam menghadapi tantangan zaman..

Namun terjadi juga perbedaan dari konsep modernisasi pendidikan Islam yang di bawa oleh Muhammad Abduh dan KH. Ahmad Dahlan. Perbedaan tersebut terjadi dikarenakan beberapa pemikiran mereka tidak sama satu sama lain. Adapun perbedaan yang dimaksud sebagai berikut:

- a. Dari Dari segi tujuan pendidikan, Muhammad Abduh berfokus pada mendidik akal dan jiwa untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tujuannya adalah mengembangkan kapasitas intelektual dan spiritual secara menyeluruh. Sebaliknya, KH. Ahmad Dahlan berusaha menciptakan manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai “ulama intelektual dan intelektual ulama,” dengan penekanan pada integrasi antara pengetahuan agama dan ilmiah. Perbedaan dalam tujuan ini dipengaruhi oleh kondisi sosial dan konteks yang mereka alami pada masa itu. Muhammad Abduh beroperasi dalam konteks yang lebih luas dan global, sementara KH. Ahmad Dahlan berfokus pada konteks lokal Indonesia dan kebutuhan masyarakat setempat..
- b. Dalam hal kurikulum, Muhammad Abduh cenderung mengklasifikasikan materi pendidikan berdasarkan tingkatannya, yaitu dengan membagi materi pendidikan ke dalam kategori sesuai dengan level pemahaman dan kemampuan peserta didik, Sementara itu, KH. Ahmad Dahlan membagi kurikulum berdasarkan objek

pendidikan, yang meliputi pendidikan moral, pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.

- c. Dalam hal metode pendidikan Islam, Muhammad Abduh mengembangkan dua pendekatan utama: Metode latihan dan pengalaman, Fokus pada pembelajaran praktis dan pengalaman langsung sebagai bagian dari proses pendidikan serta Metode keteladanan dan cerita: Menggunakan contoh dan cerita sebagai cara untuk mengajarkan nilai-nilai dan konsep-konsep pendidikan. Di sisi lain, KH. Ahmad Dahlan berusaha mengatasi pemisahan antara pendidik dan peserta didik yang sering terjadi dalam pendidikan Islam tradisional. Beliau mencoba menghapus jarak antara guru dan murid untuk menciptakan interaksi yang lebih dinamis dan inklusif, dengan pendekatan yang lebih integratif dan dialogis dalam proses belajar mengajar..

SIMPULAN

Dari penjelasan diatas bahwa Muhammad Abduh maupun KH.Ahmad Dahlan merupakan tokoh pembaharuan dalam konsep modernisasi pendidikan Islam. Mereka berdua secara langsung memiliki hubungan antara guru dan murid, maka tidak terlalu jauh perbandingan antara kedua. Mereka berdua berfokus dalam pendidikan dari tujuan pendidikan, model pendidikan, kurikulum pendidikan yang bernuansa Islam bahkan sampai kepada pendidikan bagi para perempuan yang mereka membawa konsep modernisasi pendidikan Islam tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Mahmud Syatahat, Manhaj Al-Imam Muhammad Abduh Fi Al-Tafsir Al- Qur'an (Cairo: Nasyr al-Rasail).
- Achmad, G. H. 2021. Refleksi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan terhadap Problematika Pendidikan Islam. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6)
- Darmu'in, 1999, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar edisi terakhir)
- Hamdan dkk, 2024, *Kebangkitan Islam: Tinjauan Konsep Modernisasi, Revitalisasi, Dan Westernisasi Serta TokohTokohnya*, *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, Vol.2, No.1 Januari *nal Riset Tindakan Indonesia*, 6(1), 9-14.
- Ismail, F. 2021. *Islam Dinamika Dialogis, Keilmuan, Kebudayaan, dan Kemanusiaan.*(IRCiSoD), h.96

- Mainuddin dan Lilis, 2022, Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif KH. Ahmad Dahlan, Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Volume 6, Nomor 1, h.9
- Mawaddah Warahmah, 2022, Konsep Lembaga Pendidikan Islam Perspektif Kh. Ahmad Dahlan (1868–1923M), KUTUBKHANAH: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 22(2), h. 116-117
- Nizar, S. 2005. Filsafat Pendidikan Islam Historis Teoritis dan Praktis. (Jakarta: Ciputat Press), h.123
- Rifqi & Hafizh, 2023. Urgensi Modernisasi Sistem Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan, Geneologi PAI. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 10, No.02, h.174
- Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus. 2020. Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam. (Yogyakarta: Ar-Ruz Media), h.122